

VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG PUBLIK

DEWI SARI WIJOYO

STIE Trisakti
dewie_xin_ai@yahoo.com

Abstract : *This research is conducted to analyze the influence of public ownership, firm size, profitability, industrial sector, audit quality and financial leverage toward income smoothing practice among manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The sample of this research consisting of 235 data that have been listed in Indonesia Stock Exchange during period 2007 until 2011 that have been selected by using purposive sampling method. The hypothesis were tested by using binary logistic regression. The empirical result indicates that profitability and audit quality have a positive effect on income smoothing. However, this study doesn't show any influence among public ownership, firm size, industrial sector and financial leverage toward income smoothing practice.*

Keywords : Income smoothing, audit quality, profitability, financial leverage,

Abstrak : Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, kualitas audit dan *leverage* keuangan terhadap praktik perataan laba antara perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini terdiri dari data yang 235 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007 sampai 2011 yang telah dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hipotesis diuji dengan menggunakan regresi logistik. Hasil empiris menunjukkan bahwa profitabilitas dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun, penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, sektor industri dan *leverage* keuangan terhadap praktik perataan laba.

Kata kunci : Perataan laba, profitabilitas, kualitas audit, *leverage* keuangan

PENDAHULUAN

Praktek perataan laba (*income smoothing*) sudah banyak dilakukan banyak negara di dunia. Dikaitkan dengan *Agency Theory*, praktek perataan laba merupakan salah satu bentuk *agency*

conflict antara pemilik (*principle*) yang pada prinsipnya menginginkan informasi yang akurat dan benar sementara manajer (*agent*) di lain pihak memiliki peluang untuk melakukan manipulasi atas laporan keuangan dalam rangka mencapai kemakmurannya (Zulkarnaini 2007).

Peluang tersebut timbul dikarenakan adanya *information asymmetry* antara manager dan pemegang saham sebagai pemilik, dimana dalam keadaan seperti ini, manager merupakan pihak yang memiliki informasi lebih banyak secara keseluruhan dibandingkan pemilik. Dengan demikian, manager tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham, tetapi manager cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Apakah perataan laba itu baik atau tidak? Ada yang menyatakan bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba dan mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Perataan laba tidak menjadi masalah untuk dilakukan selama dalam pelaksanaannya tidak mengandung *fraud*. Gu dalam Zulkarnaini (2007) menyatakan bahwa perataan laba merupakan sebuah tindakan yang justru membantu dalam mengendalikan tingkat peredaran saham. Perataan laba dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham perusahaan dan bahkan juga bagi pemegang saham potensial (Wang dan Williams 1994). Angka laba yang stabil lebih diinginkan oleh pasar, dan perusahaan dengan angka laba yang stabil dianggap lebih tidak berisiko. Namun di sisi lain, ada pula yang menyatakan bahwa praktik *income smoothing* menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan. Praktik perataan laba memang sulit dideteksi dan dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan (Dewi dan Carina 2008). Apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya praktik perataan laba tersebut, maka laba hasil rekayasa tersebut dapat mengakibatkan distorsi dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, yaitu bagi pihak manajemen, praktik perataan laba ini juga akan menimbulkan kerugian yaitu harga saham perusahaan yang tadinya *overvalued* bisa menjadi

undervalued apabila sampai pihak eksternal mengetahui ketidakbenaran informasi yang dilaporkan di laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian Dewi dan Carina (2008). Dalam penelitian tersebut, digunakan 5 variabel yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, *return on assets*, *net profit margin*, sektor industri dan *financial leverage*. Dari pengujian yang dilakukan olehnya, disimpulkan bahwa sektor industri dan *return on assets* mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris bahwa kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, kualitas audit dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba

Kepemilikan Publik dan *Income Smoothing*

Kepemilikan publik dilihat dari proporsi kepemilikan saham di dalam suatu perusahaan. Semakin besar porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat luas. Semakin besar kepemilikan saham oleh publik, maka semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik tentang perusahaan dan menghalangi manager perusahaan untuk melakukan manipulasi laba.

Hal ini didukung oleh penelitian Herni dan Susanto (2004) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh yang terhadap tindakan perataan laba. Semakin tinggi proporsi kepemilikan publiknya semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba. Penelitian Siregar dan Utama (2006) menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kemungkinan pengelolaan laba perusahaan. Hipotesis yang dirumuskan adalah :

H₁ Kepemilikan publik memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba

Ukuran Perusahaan dan *Income Smoothing*

Ukuran perusahaan merefleksikan besar kecilnya perusahaan dilihat dari lapangan usaha atau industri yang dijalaninya. Moses

dalam By (2008) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar lebih mendapat sorotan dari publik dan pemerintah. Semakin besar perusahaan, beban yang dibebankan pemerintah kepada perusahaan tersebut juga akan semakin besar karena didasari atas tingkat kemampuannya.

Penelitian Herni dan Susanto (2008), Yusuf dan Soraya (2004), Budiasih (2007) dan Budhijono (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinannya untuk melakukan perataan laba. Sementara itu, penelitian By (2008), Astuti (2006), dan Dewi dan Carina (2008) tidak berhasil menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Hipotesis yang dirumuskan adalah :

H₂ Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

Profitabilitas dan *Income Smoothing*

Kemungkinan manajer untuk melakukan perataan laba dibatasi secara luas oleh potensial laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hasil penelitian Nasser dan Parulian (2006) menunjukkan bahwa profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator yang dikaitkan dengan tindakan perusahaan yang melakukan perataan laba. Budhijono (2006) dan By (2007) juga menyimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan signifikan mempengaruhi perataan laba. Sari (2010) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin*, berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Budiasih (2007) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang semakin tinggi justru akan lebih mungkin melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa

akan datang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₃ Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba

Sektor Industri dan *Income Smoothing*

Hasil penelitian Herni dan Susanto (2008) menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang mana ada perbedaan tindakan perataan laba antara industri lembaga keuangan dan industri lainnya yaitu industri manufaktur. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Carina (2008) yang juga menyimpulkan bahwa sektor industri memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Sementara itu, Dewi (2010) tidak menemukan adanya pengaruh sektor industri terhadap praktik perataan laba. Hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₄ Sektor industri berpengaruh terhadap perataan laba

Kualitas Audit dan *Income Smoothing*

Menurut Siregar dan Utama (2002), pada KAP yang lebih besar diasumsikan audit yang dilaksanakan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit dan mendeteksi adanya manajemen laba. Hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP, berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin besar ukuran KAP yang mengaudit perusahaan tersebut, semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan perataan laba. pendapat ini juga didukung oleh penelitian Becker *et al.* dalam Herni dan Susanto (2008) menemukan bahwa klien auditor *non big six* melakukan tindakan perataan laba lebih tinggi daripada klien auditor *big six*. Hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₅ Kualitas audit memiliki pengaruh terhadap perataan laba

Financial Leverage dan Income Smoothing

Semakin tinggi tingkat *financial leverage* maka perusahaan akan semakin terekspos resiko fluktuasi laba sehingga akan menyebabkan manajer cenderung melakukan praktek perataan laba. Tuty dan Indrawati (2007) menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap indeks perataan laba. Hal ini berarti semakin tinggi *financial leverage* suatu perusahaan, maka kemungkinan perusahaan tersebut melakukan perataan laba semakin besar. Penelitian Santoso (2010) juga menunjukkan hasil yang konsisten. Sementara itu, Habib (2005) tidak menemukan adanya hubungan positif antara *leverage* dan perataan laba. Hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₆ *Financial leverage* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba

METODA PENELITIAN

Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel perusahaan tersebut dipilih berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan sebagai berikut :

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Perusahaan	Data
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara konsisten dan mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember dari 2006 sampai 2011	126	630
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dari 2006 sampai 2011	(6)	(30)
Perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger dan perubahan kelompok usaha selama periode 2007 sampai dengan 2011	(4)	(20)
Perusahaan yang tidak melaporkan laba positif secara konsisten selama 2007 sampai dengan 2011	(69)	(345)
Total data yang digunakan dalam penelitian	47	235

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum (Herni dan Susanto 2008). Struktur kepemilikan publik diukur dengan perbandingan antara saham total yang dimiliki publik terhadap total saham perusahaan yang beredar. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, *natural log of market*

capitalization, nilai pasar saham dan lain-lain. Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun (Siregar dan Utama 2006).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya

dengan penjualan, total aktiva maupun modal perusahaan. Profitabilitas ini diukur dengan *Economic Value Added* (EVA). EVA mengukur nilai tambah yang dihasilkan dari sebuah perusahaan dengan memperhitungkan keseluruhan biaya modal yang timbul dari investasi perusahaan. Semakin tinggi nilai EVA, artinya tingkat profitabilitas perusahaan semakin baik karena dapat menghasilkan laba ekonomis yang semakin tinggi. EVA dirumuskan sebagai berikut (Suharjo 2001):

EVA = natural logaritma dari *Economic Value Added*, *Economic Value Added* = NOPAT – *Capital Charge*, *Capital Charge* = WACC x *Invested Capital*, *Invested Capital* = (Total Hutang + Ekuitas) – Hutang jangka pendek, WACC = [(D* rd)(1-Tax) + (E*re)]

Tingkat Modal dari Hutang (D) =

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

Tingkat Modal dari Ekuitas (E) =

$$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

Cost of Debt (rd) =

$$\frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

Cost of Equity (re) = x 100%

$$\frac{\text{Laba per Lembar Saham}}{\text{Nilai Pasar Modal Sendiri}}$$

Sektor industri dibagi dalam sembilan belas kategori, yaitu kelompok manufaktur. SI = 1 untuk kelompok *food and beverage*, dan SI = 2 untuk kelompok *tobacco*, SI = 3 untuk kelompok *textile*, SI = 4 untuk kelompok *apparel*, SI = 5 untuk kelompok *lumber and wood*, SI = 6 untuk kelompok *paper and allied*, SI = 7 untuk kelompok *chemical*, SI = 8 untuk kelompok *adhesive*, SI = 9 untuk kelompok *palstic and glass*, SI = 10 untuk kelompok *cement*, SI = 11 untuk kelompok *metal*, SI = 12 untuk kelompok

fabricated metal, SI = 13 untuk kelompok *Stone and clay*, SI = 14 untuk kelompok *cables*, SI = 15 untuk kelompok *electronic*, SI = 16 untuk kelompok *automotive*, SI = 17 untuk kelompok *photographic*, SI = 18 untuk kelompok *pharmacy*, serta SI = 19 untuk kelompok *cunsummer goods*.

Penelitian ini menggunakan ukuran KAP untuk mengukur kualitas audit (KA). Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* akan memiliki kualitas audit yang tinggi, sementara perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4* memiliki kualitas audit yang rendah (Herni dan Yulius 2008). KA ini adalah variabel *dummy*, KA= 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4*, dan KA= 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4*. *Financial Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan berupa aset (Dewi dan Carina 2008).

Income smoothing diukur dalam bentuk Indeks Eckel (Budhijono 2006). Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan praktik perataan laba atau tidak. Rumus Indeks Eckel yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Indeks Eckel} &= \frac{CV_{\Delta I}}{CV_{\Delta S}} \\ CV_{\Delta I} &= \frac{S_{\Delta I}}{\bar{X}_{\Delta I}} \\ CV_{\Delta S} &= \frac{S_{\Delta S}}{\bar{X}_{\Delta S}} \end{aligned}$$

$CV_{\Delta I}$ = Koefisien variasi perubahan EAT, $CV_{\Delta S}$ = Koefisien variasi perubahan penjualan, $S_{\Delta I}$ = Standar deviasi perubahan EAT, $S_{\Delta S}$ = Standar deviasi perubahan penjualan, $\bar{X}_{\Delta I}$ = Rata-rata perubahan EAT, $\bar{X}_{\Delta S}$ = Rata-rata perubahan penjualan, ΔI = Perubahan EAT antara tahun n dengan n-1, ΔS = Perubahan penjualan antara tahun n dengan n-1. Perusahaan dengan Indeks Eckel-nya < 1 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang diindikasikan melakukan perataan laba, sedangkan perusahaan dengan Indeks Eckel-nya ≥ 1 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang diindikasikan tidak melaku-

kan perataan laba. Variabel ini menggunakan skala nominal, diberi simbol IE dan menggunakan variabel *dummy*, IE = 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan IE = 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

HASIL PENELITIAN

Hasil statistik deskriptif yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2 Statistika Deskriptif

Variabel	Minimal	Maksimal	Rerata	Deviasi Standar
KP	0,0182	0.8536	0.250838	0.1783961
SIZE	20	33	27,8766	2,28841
EVA	17	30	24,6383	2,47747
SI	1	19	10,36	6,483
KA	0	1	0,54	0,499
FI	0,07	0,89	0,4341	0,17609
IE	0	1	0,34	0,475

Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

Tabel 3 Variables in Equation

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Constant	-5,777	6,865	0,009	0,003
KP	0,007	0,564	0,453	1,007
SIZE	-0,150	1,391	0,238	0,860
EVA	0,363	8,046	0,005	1,438
SI	-0,025	1,073	0,300	0,976
KA	1,230	11,121	0,001	3,421
FI	-0,919	1,049	0,306	0,399

Kepemilikan publik (KP) memiliki koefisien regresi sebesar 0,007 dengan nilai signifikan 0,453 lebih besar dari 0,05, maka kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 tidak dapat diterima. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Siregar dan Utama (2006), tidak menemukan adanya pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Habib (2005) yang menemukan tidak ada hubungan antara kepemilikan publik dan praktik perataan laba. Namun, hasil pengujian tidak konsisten dengan penelitian

Herni dan Susanto (2008) dan Palestin (2006) yang menemukan adanya pengaruh negatif struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar -0,15 dengan nilai signifikan 0,238 lebih besar dari 0,05, maka ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 tidak diterima. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Dewi dan Carina (2008), Arif dan Soraya (2004), Syafrion (2008), Dewi (2010) dan Ergin (2011) yang tidak menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap

praktik perataan laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Herni dan Susanto (2008) dan Budhijono (2006) yang menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.

Profitabilitas (EVA) memiliki koefisien regresi sebesar 0,363 dengan nilai signifikan 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, maka profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi justru akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan yang selama ini melaporkan laba yang tinggi akan berusaha agar laba yang dilaporkan di laporan keuangan di tahun-tahun berikutnya tidak mengalami penurunan yang drastis yang akan memberikan kesan negatif di mata pemegang saham sehingga perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 dapat diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sari dan Widyatimi (2010), Guna dan Herawaty (2010) dan Tseng dan Lai (2007), Budiasih (2007) yang menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Herni dan Susanto (2008) dan Budhijono (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif profitabilitas terhadap perataan laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gusnadi (2008) tidak menemukan pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.

Sektor industri memiliki koefisien regresi sebesar -0,025 dengan nilai signifikan 0,30 lebih besar dari 0,05, maka sektor industri tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 tidak diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Budhijono (2006), Zulkarnaini (2007), Dewi (2010) dan Ergin (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sektor industri antara perusahaan perata dan non-perata laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Herni dan Susanto (2008).

Kualitas Audit (KA) memiliki koefisien regresi sebesar 1,23 dengan nilai signifikan 0,001 yang lebih kecil 0,05, maka kualitas audit memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* akan cenderung melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*. Hal ini menunjukkan inkonsistensi dengan teori bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* akan cenderung tidak melakukan praktik perataan laba. Inkonsistensi ini mungkin dikarenakan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan berupa pemilihan metode akuntansi dan estimasi yang bisa disetujui atau diterima oleh pihak auditor. Apabila perusahaan bisa mencapai *agreement* dengan auditor atas metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan sehingga auditor mengeluarkan opini *uqualified* pada laporan keuangan perusahaan. Opini yang dikeluarkan oleh KAP *Big Four* tersebut akan memberikan jaminan yang kuat bagi perusahaan untuk menarik kepercayaan dari pemegang saham. Hal ini menunjukkan H_5 dapat diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gusnadi (2008) yang juga menemukan adanya pengaruh positif kualitas audit terhadap praktik perataan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) dan Herni dan Susanto (2008) yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba. Sementara itu, penelitian Palestin (2006) dan Siregar dan Utama (2006) tidak berhasil menemukan adanya pengaruh kualitas audit terhadap praktik perataan laba.

Financial Leverage (FL) memiliki koefisien regresi sebesar -0,919 dengan nilai signifikan 0,306 yang lebih besar dari 0,05, maka *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa H_6 tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi (2010), Silviana (2009), Dewi dan Carina (2008), Budiasih (2007), Sari dan Widayatmini (2010) yang tidak

menemukan pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Syahfront (2007) yang menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh secara positif terhadap praktik perataan laba.

PENUTUP

Simpulan penelitian ini adalah kepemilikan publik, ukuran perusahaan, sektor industri dan *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Profitabilitas dan kualitas audit memiliki pengaruh yang positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini

memiliki keterbatasan dan saran penelitian sebagai berikut (1) penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur. Untuk penelitian selanjutnya menggunakan perusahaan non keuangan; (2) Penelitian ini menggunakan periode penelitian lima tahun, dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Untuk penelitian selanjutnya memperpanjang tahun penelitian sehingga observasi menjadi lebih lama, misalnya 10 tahun; (3) Penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel independen. Untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain seperti *corporate governance*, *management bonus* dan *operating leverage*.

REFERENSI :

- Budhijono, Fongnawati. 2006. Evaluation Perataan Laba pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ. *Akuntabilitas*, September 2006, hlm. 70-79.
- Budiasih, I Gan. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. <http://repository.gunadarma.ac.id>
- By, Syahfront. 2008. Risiko, Profitabilitas, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12, No.2 hlm. 217-228.
- Dewi, Diastiti Okkarisma. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Skripsi
- Dewi, Sofia Prima dan Carina. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Lembaga Keuangan Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Tahun XII*, No. 02, Mei 2008, hlm. 117-131.
- Ergin, Emre. 2011. *Income Smoothing: Evidence from Turkey*. <http://arastirmax.com>
- Godwin, Larry B. 1977. *Income Smoothing*. *The CPA Journal (Pre-1986)*, Vol.47. Februari 1977, hlm. 27.
- Gusnadi dan Pratiwi Budiharta. 2008. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Modus*, Vol. 20 (2), hlm. 126- 138.
- Habib, Ahsan. 2005. Firm-Specific Determinants of Income Smoothing in Bangladesh: An Empirical Evaluation. *Advances in International Accounting*, Vol 18, hlm. 53-71.
- Herawaty, Arleen dan Welvin I Guna. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, April 2010, hlm. 53-68.
- Husnaini, Wahidatul dan Bq. Rosyida Dwi Astuti. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, Vol. 5, No.2, hlm. 83- 102.
- Masodah. 2007. Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhi. *Proceeding PESAT Auditorium Kampus Gunadarma*, Vol. 2. hlm. 16 -23.
- Palestin, Halimah Shalita. 2006. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktek Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada PT. T Bursa Efek Jakarta). <http://eprints.undip.ac.id/8045/>
- Puspitawati, Lilis. 2011. *Economic Value Added (EVA): Konsep Baru untuk Mengukur Laba Ekonomi Suatu Perusahaan*. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, Vol.8, No.1, hlm. 3-10.

- Rahmawati, Dina dan Dul Muid. 2012. Analisis Faktor–Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktek Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2010). *Diponegoro Jurnal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, hlm. 1-14.
- Rohmah, Sholikhak Nur dan Rina Trisnawati. 2003. Perbandingan *Economic Value Added* dan Profitabilitas Perusahaan-Perusahaan Rokok di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 1, hlm. 1-14.
- Santoso, Yosika Tri.2010. Analisa Pengaruh NPM, ROA, *Company Size*, *Financial Leverage*, dan DER terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI. <http://papers.gunadarma.ac.id>.
- Sari, Winahyu Febrika dan Widyatimi. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, Net Profit Margin dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. <http://library.gunadarma.ac.id/>
- Silviana. 2009. Analisis Perataan Laba: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. <http://library.gunadarma.ac.id/>
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.9, No. 3, September 2006, hlm. 307-326.
- Suharjo, Heri. 2001. Analisa *Economic Value Added* (EVA) Sebagai Metode Alternatif Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Pengembalian Saham. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Tesis.
- Susanto, Yulius Kurnia dan Hemi. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Resiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 3, Hal. 302-314.
- Tseng, Li-Jung dan Chen-Wen Lai. 2007. The Relationship between Income Smoothing and Company Profitability: An Empirical Study. *International Journal of Management*, Vol. 24, No. 4.
- Tuty dan Titik Indrawati. 2007. Faktor-Faktor Penentu Indeks Perataan Laba Selama Krisis Ekonomi. *Integrity-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1 No. 2, hlm. 155-170
- Wang, Zhemin dan Thomas. H. Williams. 1994. Accounting Income Smoothing and Stockholders Wealth. *Journal of Applied Business Research*, Vol.10, No. 3, hlm. 96-104.
- Yang,Chi-Yih, Victor Murinde, Ding Xiaomi. 2010. *Ownership Structure, Corporate Governance and Income Smoothing in China*. <http://efmaefm.org>
- Zulkarnaini. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, Vol. 2 No. 1, hlm. 506-523.